

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sejarah, manusia sejak zaman kuno tidak henti-hentinya mengamati peristiwa sejarah yang ada dan terjadi di sekitarnya. Mereka juga merenungkan maknanya, mencari suatu hubungan yang bisa menguraikan gerakannya dari segi faktor-faktor yang membangkitkannya dan dari akibat-akibat yang dihasilkannya, dengan sedikit kemampuan dan sebatas pengalaman yang dimiliki.

Rasa ingin tahu dan kesadaran untuk mencari yang dimiliki manusia, merupakan musabab lahirnya filsafat sejarah. Keingintahuan manusia tentang peristiwa yang telah terjadi dan tergerak pada bangsa, masyarakat atau individual tertentu bermuara pada pemahaman dan pengkajian peristiwa itu secara filosofis¹.

Istilah sejarah, dalam bahasa Arab dikenal dengan *tarih*, dari akar kata *arraha* yang berarti menulis, catatan tentang waktu dan peristiwa². Dalam bahasa Inggris istilah itu disebut dengan kata *history* (sejarah), berasal dari kata benda Yunani *istoria*, yang berarti ilmu. Dalam penggunaannya oleh filsuf Yunani Aristoteles, *istoria* berarti suatu peristiwa sistematis mengenai seperangkat gejala alam³.

Sedangkan secara terminologi istilah sejarah memiliki beberapa variasi redaksi. R. G Collingwood, misalnya, mendefinisikan sejarah dengan, *history is the history of thought* (sejarah adalah sejarah pemikiran); *history is a kind of research or inquiry* (sejarah adalah sejenis penelitian

¹Misri A. Muchsin, *Filsafat Sejarah dalam Islam*, (Yogyakarta: Ar-ruzz press, 2002), hlm. 27

²*Ibid*, hlm. 17

³Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta; Ui press, 1969), hlm. 27

atau penyelidikan)⁴. Menurut Ibnu Khaldun sejarah didefinisikan sebagai catatan umat manusia atau peradaban dunia, tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat itu⁵.

Lahirnya filsafat sejarah menurut peneliti modern, karena kecenderungan manusia yang terkenal sebagai “hewan sejarah” manusia sejak zaman kuno tidak henti-hentinya mengamati peristiwa sejarah yang ada dan terjadi disekitarnya. Mereka juga merenungkan maknanya, mencari suatu hubungan yang bisa menguraikan gerakannya dari segi faktor-faktor yang membangkitkannya dan dari akibat-akibat yang dihasilkannya⁶.

Istilah filsafat sejarah itu sendiri sebenarnya, bukan berarti pengalihan dari penggabungan dua arti secara etimologis, yaitu kata filsafat dan sejarah. Tetapi lebih dari itu, yaitu sebagai pembahasan suatu disiplin ilmu, yang memiliki wawasan pembahasan, metode, paradigma dan perspektifnya sendiri. Seperti dikutip oleh Misri A. Muchsin, menurut W. H. Wals dalam bukunya *An Introduction to Philosophy of History* misalnya, mendefinisikan filsafat sejarah sebagai suatu kajian yang mendalam mengenai sejarah, sehingga dapat diketahui segala yang berkaitan dengan sejarah tersebut. Sedangkan menurut Hegel menyebutkan filsafat sejarah berpangkal pada abstraksi-abstraksi yang menuju pada kenyataan historis yang konkret. Sementara Jacob Burckhat memaknakan filsafat sejarah semacam “mahluk banci” yang mampu memadukan diantara hal-hal yang tidak dapat dipersatukan⁷.

⁴ R. G Collingwood, *The Idea of History*, (London: Oxford University press, 1976), hlm,

⁵ Zainab Al- Hudhairi, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*, (Bandung; Perpustakaan Salman ITB, 1975), hlm. 54

⁶ Effat Syarqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*, (Bandung: Pustaka, 1986), hlm. 112-113

⁷ Misri A. Muchsin, *Filsafat Sejarah dalam Islam*, (Yogyakarta: Ar-ruzz press, 2002), hlm.29-30

Dalam sejarah perkembangannya, filsafat sejarah di Barat mengalami perkembangan yang menakjubkan. Perkembangan itu ditandai dengan munculnya pemikir-pemikir besar di bidang ini, antara lain; ST Augustinus (1354-1430), terkenal dengan paham Sejarah Teologis; August Comte (1798-18549), dengan Positivisme Hukum Tiga Tahapnya; Herbert Spencer (1820-1903), dengan Teori Evolusi- disamping yang dikembangkan Darwin; Oswald Spengler (1880-1936), terkenal dengan teori Daur Kultur Sejarahnya, yaitu masa timbul, tumbuh, mekar, menua dan hancur; G. W. F Hegel (1770-1831), terkenal dengan Filsafat Sejarah Spekulatif, Filsafat Sejarah Formal dan Material; Kral Marx (1818-1883), dengan matrealisme historisnya; dan Arnold J. Toynbee (1889-1975), dengan teorinya tentang Tantangan dan Jawaban (*challenge and response*) atau yang terkenal dengan Hukum Kebudayaan atau pada Hakekatnya disebut Hukum Sejarah⁸.

Perkembangan filsafat sejarah dalam Islam tidak seperti di Barat yang mengalami kemajuan, tapi dalam Islam, filsafat sejarah mengalami pasang surut dan *uncontinuity*. Baik pemunculan teori maupun pemikirannya dan diantaranya adalah Ibnu Khaldun yang dikenal sebagai bapak filsafat sejarah Islam, baik oleh pemikiran Islam sendiri maupun Non Islam, yang terkenal dengan teorinya, *The culture Cycle Theory of History*. Namun pemikiran Ibnu Khaldun itu tidak diikuti oleh pemikir-pemikir selanjutnya. Baru pada paroh pertama abad 20 , mulai muncul para pemikir-pemikir Islam dengan karya-karya monumentalnya. Diantaranya adalah Malik bin Nabi, Fazlur Rahman, Ali Syari'ati, Abdul Hammid Shiddiqi dan Murtadha Muthahhari⁹.

Sebuah pemikiran dan kontruksi pemikiran sendiri dilahirkan berdasarkan dialektika sejarah¹⁰. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Heraklitus, yang menyatakan bahwa hidup ini selalu berkembang dan tidak

⁸*Ibid*, hlm. 12-13

⁹*Ibid*, hlm. 15

¹⁰Secara umum dialektika dapat didefinisikan sebagai sebuah gerak perkembangan ide/gagasan yang terus menerus berkembang selama proses kehidupan manusia.

statis. Ia menganalogikannya dengan seorang manusia yang menyeberangi sungai, ia akan terkena aliran air yang melaluinya. Aliran air yang mengenai kaki si manusia, bukanlah air yang sama¹¹. Hasil pemikiran dalam dialektika sejarah idealnya bersifat dinamis, sesuai dengan dinamika sejarah itu sendiri, termasuk pemikiran tentang agama Islam dan konstruksi pemikiran adalah berkembang, misalnya aliran theologi, konsep kenabian dan lain-lain, semuanya dalam bingkai dialektika sejarah keislaman.

Adonis, salah seorang penyair pembaharu sekaligus kritikus budaya di dunia Arab dan Barat, menerapkan cara berfikir tersebut dalam memahami kajian-kajian keislaman dimana metode berfikir tersebut mengakar dari pemikir sebelumnya dalam bidang filsafat sejarah, yakni: Hegel dengan filsafat sejarahnya, kemudian dilanjutkan Karl Marx dengan Matrealisme Historisnya, Nietzsche tentang Genealogi dan yang terakhir Michel Foucault tentang arkeologi pengetahuan .

George Wilhelm Friedrich Hegel menyebutkan filsafat sejarah berpangkal pada abstraksi-abstraksi yang menuju pada kenyataan historis yang konkret. Dalam bukunya “Nalar dalam Sejarah”, ia mengatakan bahwa sejarah adalah perkembangan roh dalam waktu, dan alam semesta adalah perkembangan ide dalam ruang.¹²

Gerakan roh dalam sejarah adalah salah satu tema utama dalam filsafat Hegel. Menurut Hegel sesungguhnya ada roh (*sprit-Geist*) yang bergerak dalam perjalanan sejarah, dan roh ini, yang merupakan kesadaran yang mengenal dan menyadari dirinya sendiri. Pada akhirnya akan membawa manusia pada pembebasan menyeluruh dan kebenaran obyektif, meskipun harus melalui proses yang panjang. Segala bentuk pertentang dan

¹¹Harun Hadiwidjono, *Sari Sejarah Filasafat Barat 1*, (Yogyakarta; kanisius,), hlm. 9

¹²George Wilhelm Friedrich Hegel, *Nalar Dalam Sejarah*, (Jakarta: Teraju Mizan, 2005)hlm. xxxviii

konflik dalam realitas sejarah dan perjalanan hidup manusia, termasuk perang dan revolusi pada akhirnya akan didamaikan.¹³

Berbeda dengan pemikiran Hegel, sejarah dalam pengertian Marx adalah perjuangan kelas-kelas untuk mewujudkan kebebasan, bukan perihal perwujudan diri roh, bukan pula tesis anti-tesis roh subjektif, roh obyektif melainkan menyangkut kontradiksi-kontradiksi hidup dalam masyarakat, terutama dalam kegiatan ekonomi dan produksi¹⁴. Dalam matrealisme historisnya Marx mengidentifikasi adanya tiga kelas utama dalam masyarakat kapitalis yaitu buruh upahan, kapitalis dan pemilik tanah.

Teori sejarah Marx tidak mencoba untuk menjelaskan sedikit mengenai sejarah manusia, tetapi menerangkan evolusi sebagai bagian dari teori sejarah yang bernama sejarah sosial dan ekonomi. Berdasarkan konsep matrealisme historis, Marx berpandangan bahwa realitas material menentukan kesadaran. Pandangan ini dijelaskan dalam struktur bangunan masyarakat dengan bangunan bawah dan bangunan atas. Bangunan bawah adalah kegiatan ekonomi masyarakat, sedangkan bangunan atas atau superstruktur adalah hasil dari pikiran dan kesadaran. Dengan demikian bangunan bawah adalah materi yang menentukan bangunan atas karena menjadi pondasi awal, jika terjadi perubahan mendasar pada kegiatan ekonomi, bangunan atas akan mengikuti dengan sendirinya karena itu dengan perubahan sosial penghapusan kelas, secara otomatis masyarakat yang adil akan tercapai¹⁵.

Untuk memahami pemikiran Nietzsche tentang sejarah, kita akan memeriksa tiga kunci yang diajukannya, yakni historis, ahistoris, dan supra-historis. Analisisnya mengenai dua konsep pertama didasarkan pada

¹³Thomas Hidy Tjaya, *Kierkegaard, dan pergulatan menjadi diri sendiri*, (Jakarta; KPG, 2004)

¹⁴Garvey, James, *Dua Puluh Karya Filsafat Terbesar*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 206

¹⁵*Ibid*, hlm. 208

masalah kebahagiaan dan penderitaan. Menurut Nietzsche mempelajari sejarah lebih cenderung membuat orang tidak bahagia. Baginya, baik yang historis maupun yang ahistoris diperlukan untuk kebahagiaan. Maka, belajarlah bagaimana melupakan pada saat yang tepat dan mengingat pada saat yang tepat. Kesimpulan Nietzsche ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Kalau orang hanya bersifat historis, hanya mau mengingat apa saja yang terjadi di masa lampau, maka orang akan terjerumus ke dalam ketidakberdayaan untuk hidup. Ketidakmampuan melupakan ini dapat memenjarakan orang dalam situasi yang membuatnya tidak mampu untuk mengambil keputusan dan menjadi kreatif. Sebaliknya, orang yang tidak mempunyai kesadaran akan masa lampau juga tidak normal. Akibat yang ditimbulkannya adalah: tidak dapat mengatur diri sendiri, merusak kesempatan-kesempatan untuk hidup terus, adanya kebudayaan tanpa tradisi.¹⁶

Dibandingkan dengan para filosof sejarah yang secara sepintas dijelaskan dimuka, kedudukan Foucault sama sekali berbeda. Ia sebetulnya bukan seorang yang berada dalam jajaran filosof sejarah karena Foucault tidak secara khusus menulis tentang perkembangan sejarah, karakteristiknya dan kekuatan dibalik perkembangan historis. Dalam konsepnya tentang “*history of the present*,” ia sedikit menggagas bahwa sejarah harus ditulis dalam perspektif masa kini dan untuk kepentingan masa kini.¹⁷

Sejarah akan mengarahkan masa kini bila ide tentang sebabnya (*notion of cause*) dominan masalah-masalah material, dan jika kontinuitas mendominasi diskontinuitas yaitu pada level pengungkapan praktis. Tetapi, kemudian, fakta bahwa masa kini selalu merupakan proses transformasi yang berarti bahwa masa lalu harus terus-menerus direvaluasi; menulis

¹⁶S T. Sunardi, *Nietzsche*, (Yogyakarta: LkiS 2001) hlm. 47

¹⁷ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama), hlm. 234.

sejarah masa lalu adalah melihat sesuatu yang baru, sebagaimana para analis melihat peristiwa baru dalam biografi seseorang dalam rangka pengalaman psikoanalisis. Masa lalu, pada prinsipnya, mengungkapkan makna baru dalam konteks peristiwa-peristiwa baru. Hal ini akan menghindari kemungkinan adanya hubungan kausalitas yang sederhana yang diungkapkan antara masa lalu dan masa kini. Bahaya historisisme muncul ketika disadari bahwa masa lalu tidak bisa dipahami secara murni dalam konteksnya sendiri, karena itu, sejarah selalu adalah sejarah masa kini.

Setiap zaman mempunyai suatu sistem pemikiran yang menjuruskan cara mempraktekan ilmu pengetahuan pada zaman tersebut. Sistem pemikiran ini oleh Foucault sering kali disebut *epistime*¹⁸. *Epistime* itu biasanya tinggal implisit dan tidak perlu sama dengan teori ilmu pengetahuan eksplisit yang terdapat pada zaman itu. Karena jarak kita ini terhadap zaman itu sudah cukup jauh, maka bagi kita menjadi mungkin untuk mempelajari dan memperlihatkan *epistime* itu. Usaha untuk mengeksplicitkan atau “menggali” *epistime* yang menentukan suatu periode tertentu oleh Foucault disebut arkeologi atau analisa arkeologis. Dalam *Arkeologi Pengetahuan* ia mulai dengan membedakan arkeologi dari sejarah pemikiran gaya lama yang menggunakan paham-paham seperti “evolusi”, “kontinuitas”, “totalisasi”.¹⁹

Sedangkan dalam Islam Ibnu Khaldun yang dikenal sebagai bapak filsafat sejarah, Khaldun menyebutkan ada tiga faktor yang mempengaruhi perjalanan sejarah. *Pertama*, faktor ekonomi, bagi Khaldun kegiatan ekonomi menentukan bentuk kehidupan, perbedaan agama seseorang pun timbul karena penghidupan, keadaan dan waktu. *Kedua*, faktor geografis, lingkungan dan iklim, dalam kaitannya dengan ini Khaldun mencontohkan dengan orang yang tinggal di kawasan yang kaya akan hasil buminya ,

¹⁸Kata Yunani ini sebetulnya berarti “pengetahuan”. Foucault menggunakan istilah ini terutama dalam *kata-kata dan benda-benda*.

¹⁹K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 348-349

biasanya cenderung malas-malasan. Tetapi orang yang mendiami kawasan yang miskin hasil buminya, cenderung giat-giat dalam bekerja karena makanannya sedikit. *Ketiga*, faktor agama, Khaldun meyakini bahwa adanya pengaruh Ilahi terhadap segala yang terjadi. Allah sajalah yang mengendalikan hukum-hukum yang mengarahkan berbagai fenomena. Dia juga yang mengendalikan perjalanan dan perkembangan kehidupan sosial dan sejarah²⁰.

Bukan hanya Ibnu Khaldun saja yang memusatkan pemikirannya tentang perdebatan filsafat sejarah, tetapi banyak pemikir Islam lain. Adonis adalah salah satu pemikir Muslim yang juga memusatkan perhatiannya terhadap perdebatan filsafat sejarah. Dalam pandangan Adonis, sebenarnya tidak ada hubungan antara wahyu dengan sejarah. Yang ada adalah kesempatan bagi sejarah untuk menyerupai wahyu. Sejarah merupakan kesempatan bagi manusia untuk naik menuju wahyu atau turun penderitaan. Jadi, sejarah tidak akan pernah memiliki makna hakiki kecuali apabila masuk kedalam wahyu²¹.

Dalam bukunya, *Arkeologi Sejarah Pemikiran Arab Islam*, Adonis menjelaskan adanya pertentangan dan pertarungan antara pihak-pihak yang menghendaki kemapanan (*al-s/a>bit*) dan pihak yang menghendaki perubahan (*al- mutah}awwil*) yang terjadi dalam sejarah pemikiran Arab-Islam tidak bersifat dialektis tetapi kontradiktif sehingga sering melahirkan represi dan tragedi, yang karenanya sisi *al-s/a>bit* lebih mendominasi sisi *al- mutah}awwil* dan ia menghancurkan segala upaya yang dilakukan oleh kecenderungan (gerakan) kreatif. Konsekuensinya adalah dipermaklumkannya kesatuan antara bahasa dengan agama, puisi dengan moral, serta tradisi sastra dengan tradisi agama. Dan orang arab sampai pada

²⁰Zainab Al- Khudhairi, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani, (Bandung; Pustaka, 1987), hlm. 81

²¹ Adonis, *Arkeologi Sejarah Pemikira arab-Islam*, Vol 1 (Yogyakarta, LKIS, 2012), hlm.

perasaan bahwa bahasa, agama dan eksistensi nasionalisme mereka merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan²².

Dalam pertarungan tersebut kemenangan memang berada pada pihak yang memegang imitasi (*ittiba'*) dan mendukung kemapanan (*al-s/a>bit*) . akan tetapi, ini tidak berarti bahwa agama secara substansial adalah *ittiba'* dan *s/ubu>t*, mengingat adanya kecenderungan yang lain, yaitu kecenderungan berubah (*tah}awwul*) dan kreatif (*ibda'*)²³.

Berdasarkan konsep Arkeologi sejarahnya tentang pemikiran Arab-Islam, Adonis mengkritik berbagai tema keislaman misalnya tentang kenabian, kekhalifaan, kepemimpinan politik, sunnah dan fiqih puisi. Mentalitas yang dominan dan hegemonik dalam kehidupan masyarakat Islam terutama Arab ini memiliki kekuatan historis, dan menurut pemikiran Adonis hal itu memiliki empat karakteristik.

Pertama, pada level ontologi, bahwa teologi bangsa Arab yang berkembang cenderung memisahkan Tuhan dari manusia dan melihat konsep keagamaan tentang Tuhan sebagai sumber, poros, dan akhir segala sesuatu. Pemikiran ini sangat abstrak dan rentan dengan jebakan metafisika absolut. Dalam kehidupan sosial-politik, eksistensi komunitas dan negara merupakan proyeksi teologis dan abstraksi metafisis.

Kedua, pada tingkat psikologis-eksistensial, mentalitas Arab dicirikan oleh adanya pemikiran “preterisme” atau ke-masa-lalu-an, *al-madawiyyah*, yakni keterbelengguan dengan apa yang telah diketahui dan paranoid terhadap apa yang diketahui. Dunia Arab merasa bahwa eksistensinya tergantung pada simbol-simbol dan struktur masa lalu, dan kerap bengis terhadap sesuatu yang berpotensi merongrong dan mengancam hal ini.

²²Adonis, *Arkeologi Sejarah pemikiran Arab-Islam volume I,ctakan 2*, (Yogyakarta: LKIS, 2012), hlm. xiv

²³*Ibid*, hlm. xv

Ketiga, ranah ekspresi dan bahasa Arab ditandai oleh pemisahan antara ide dan pembicaraan. Terdapat pemisahan antara *parole* dan *langue*, antara makna dan ujaran. Makna dianggap mendahului ujaran dan ujaran hanyalah gambaran bagi makna atau sekedar hiasan. Gagasan dianggap telah berwujud sebelum pembicaraan, sementara ujaran hanyalah manifestasi atau gambaran ide, maka ide tidak dapat diperbaharui.

Keempat, perkembangan peradaban Arab dicirikan oleh adanya pertentangan antara unsur-unsur Arab dengan modernitas. Bagi bangsa Arab, apa yang tradisional dan sudah mengeras dalam stok pengetahuan mereka menjadi sumber bagi seluruh nilai privat, publik dan segala hal yang mengatur hubungan manusia dengan dunia.²⁴

Hal ini menarik untuk dilakukan kajian mendalam mengenai pemikiran Adonis terkait pandangannya tentang sejarah Islam. Melihat beberapa latar belakang tersebut diatas, maka penulis hendak mengkaji pemikiran Adonis tentang metodologi sejarahnya, dengan judul: METODE ARKEOLOGI SEJARAH MENURUT ADONIS DALAM PRESPEKTIF FILSAFAT SEJARAH. Disinilah penulis ingin melihat, mendalami dan menganalisa pola berfikir Adonis, terutama mengenai konsepsinya tentang sejarah pemikiran. Selain itu, penulis juga berusaha untuk melihat signifikansi dari konsepsi adonis tentang sejarah pemikiran dalam Islam bagi rekomendasi gerakan-gerakan pemikiran Islam.

Studi ini menurut hemat penulis menjadi sangat penting, mengingat gerakan-gerakan pemikiran Islam di Indonesia seringkali berlawanan satu sama lain. Islam Fundamentalis misalnya selalu berhadap-hadapan dengan Islam Liberalis. Ini bisa kita lihat dengan banyaknya gagasan-gagasan dari kedua belah pihak yang saling berseteru. Padahal menurut hemat penulis, gerakan pemikiran Islam sejatinya memiliki tujuan yang sama yakni

²⁴Zacki Khairul Umam, *Adonis Gairah Membunuh Tuhan Cendekiawan Arab-Islam*, (Depok: Kepik, 2011), hlm. 13-14

bagaimana agar nilai-nilai Islam tetap survive di tengah-tengah arus modernitas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan sedikit pemaparan yang penulis ungkapkan pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode arkeologi sejarah Adonis dalam perspektif filsafat sejarah?
2. Apa kelebihan dan kekurangan metode tersebut dalam kajian keislaman?
3. Faktor dan pengaruh pemikiran Adonis dalam kajian keislaman?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode arkeologi sejarah pemikiran dalam kajian keislaman menurut Adonis.
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan metoda arkeologi sejarah pemikiran
3. Untuk mengetahui faktor dan pengaruh pemikiran adonis dalam kajian keislaman.

D. Telaah Pustaka

Sejauh penelusuran yang penulis lakukan masih sedikit sekali tulisan yang mengkaji tentang pemikiran Adonis, khususnya tentang metode sejarah arkeologi pemikiran dalam kajian keislaman. Beberapa penelitian yang mengangkat tema pemikiran Adonis antara lain: *Adonis (gairah membunuh Tuhan cendekiawan Arab-Islam)* karya zacky khairul umam²⁵,

²⁵ Zacky Khairul Umam, *Adonis Gairah membunuh Tuhan cendekiawan Arab Islam*, (Depok; Kepik, 2011), buku ini pada awalnya merupakan skripsi mahasiswa UI Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya

dalam buku ini Zacky banyak menuliskan pemikiran Adonis diantaranya tentang kritik pada kebudayaan Arab-Islam yang dianggap telah mengalami kemandegan dan kejumudan. Pemikiran Arab-Islam berhenti di tempat, karena terlalu didominasi oleh hasrat keagungan masa lalu dan kehilangan visi untuk menapaki dan mencipta masa depan. Selain itu juga banyak pandangan dan keyakinan dalam masyarakat Arab-Islam yang tidak mendukung tumbuhnya daya cipta dan kritisisme. Kritik keras Adonis terhadap kebudayaan Arab-Islam inilah yang membuat Adonis banyak dihujat, sebagaimana banyak terjadi pada pemikir-pemikir Arab kritis lainnya

Skripsi yang berjudul *epistimologi transformatif: kajian atas buku al-s/a>bit wa al mutah}awwil karya Adonis Ali Ahmad Sa'id*. Karya Mochammad Tijani, A. N²⁶. Dalam penelitiannya itu Mochammad Tijani mengungkap landasan filosofis dari pikiran Adonis dalam karyanya *al-s/a>bitwa Al-Mutah}awwil*. Di dalam skripsi tersebut, terdapat tiga wilayah dalam kebudayaan Arab yang dia lukiskan sebagai wilayah dialektika antara humanisme dan dehumanisme, antara kebebasan dan otoritas kekuasaan, antara pengetahuan *tajribi-kasbi* dan pengetahuan otoritatif. Tiga wilayah itu adalah; *Pertama*, kekuasaan dan politik yang berkisaran pada persoalan kepemimpinan atau khilafah. *Kedua*, pemikiran intelektual, yang berkisaran pada persoalan otoritas pengetahuan. *Ketiga*, bahasa dan kritik puitika.

E. Metode Penelitian

Dengan melihat pokok permasalahan dan tujuan, agar penulisan dalam suatu pembahasan dapat terarah pada permasalahan, maka dalam penulisan ini penulis menggunakan metode penulisan sebagai berikut:

1. Sumber data

Sebagai langkah pertama sebelum memaparkan jenis penelitian dalam penulisan ini penulis berusaha mengumpulkan data yang

²⁶ mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin, 2011.

berkaitan dengan permasalahan. Adapun data yang berupa sumber primer dan sumber sekunder adalah sebagai berikut:

- a. Sumber primer adalah sumber pokok yang dijadikan bahan-bahan penelitian dalam penulisan ini, yang menjadi sumber primer dalam penulisan ini adalah data-data dari tulisan Adonis yang secara langsung berhubungan dengan konsep Arkeologi sejarahnya, sehingga kami menjadikan buku *Arkeologi sejarah pemikiran Arab-Islam* dari volume 1-4 yang ditulis oleh Adonis sebagai rujukan utama kami.
- b. Sumber sekunder adalah data penunjang yang dapat digunakan untuk mendukung data primer, sehingga dapat melengkapi. Data sekunder meliputi buku-buku tulisan lain yang diperoleh dari kepustakaan.

2. Metode pengumpulan data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu metode yang menggunakan cara dengan riset kepustakaan baik melalui membaca, meneliti, memahami buku-buku, majalah maupun literatur lain yang sifatnya pustaka, terutama yang ada kaitannya dengan permasalahan dalam rangka memperoleh data.²⁷ Dengan kata lain, pengumpulan data ini adalah dengan menelusuri *ataume-recover* buku-

Dalam pengumpulan data penulis menempuh langkah-langkah melalui riset kepustakaan (*library research*), yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian murni.²⁸ Dan metode ini mengkaji sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan.²⁹ Misalnya kitab, buku dan sebagainya yang ada kaitannya dengan yang diteliti penulis.

3. Metode analisis data

²⁷Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), hlm.16.

²⁸ Sutrisno Hadi, *Metode Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1987), hlm. 9

²⁹ Suharsimi Kunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, , 1991), hlm. 10

Metode analisis data yang digunakan dalam skripsi ini adalah analisis deskriptif kritis, dan metode histories.

Adapun metode-metode yang dipakai dalam menganalisis data sebagai berikut:

a. Metode *Deskriptif Analisis*

Metode *Deskriptif Analisis* yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data kemudian diadakan analisis interpretasi terhadap data tersebut sehingga memberikan gambaran yang komprehensif.³⁰

Sanapiah Faisal mendefinisikan metode deskriptif adalah berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada dari pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung dan sedang berkembang.³¹ Sedangkan menurut Ibnu Hajar, metode deskriptif adalah memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang material atau fenomena yang diselidiki.³² Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan dan sekaligus menganalisis metode Arkeologi sejarah yang di gunakan Adonis.

b. Metode Historis

Metode historis adalah prosedur-prosedur pemecahan masalah dengan mempergunakan data atau informasi masa lalu, yang bernilai sebagai peninggalan.³³ Menurut G. J. Ranier, metode sejarah disamakan dengan filsafat sejarah formal (*geschichtsphilosophie*). Bidang ini meliputi tentang logika dan epistemologi sejarah sebagai disiplin.³⁴ Metode penelitian sejarah

³⁰Nugroho Noto Susanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 32.

³¹ Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, , 1982) hlm. 119

³² Ibnu Hadjar, *Dasr-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 274

³³ Hadlir Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1996), hlm. 214

³⁴ G.J. Renier, *History: Its Purpose End Mothod* (dikutip, misri A. Muchsin, *Filsafat Sejarah Dalam Islam*, Yogyakarta: Khasanah Pustaka Indonesia 2002), hlm. 35

menurut Ernt Bernheim, terdiri atas *heuristic* (mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah), *kritik* (menilai otentitas dan kredibilitas atau tidaknya suatu sumber), *auffklarung* (sintesis fakta yang diperoleh melalui kritik sumber); dan *dersterllung* (penyajian dalam bentuk tertulis).³⁵

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu: Bagian muka yang terdiri dari, halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman pedoman transliterasi, dan halaman daftar isi serta halaman daftar diagram dan tabel. Adapun bagian isi atau batang tubuh karangan terdiri dari:

Bab pertama: pada bab ini merupakan Pendahuluan dari seluruh tulisan, dimana pada pendahuluan ini terdiri dari latar belakang masalah, yang mencoba membahas sebuah permasalahan untuk menonjolkan sisi problem yang akan diteliti dalam pembahasan berikutnya kemudian diteruskan kemudian diteruskan dengan mengambil perumusan masalah, setelah itu peneliti menentukan tujuan dan manfaat penelitian, selanjutnya diteruskan dengan telaah pustaka yang mencoba menelaah setiap kajian yang membahas pemikiran adonis terutama dalam bidang sejarah dan filsafat. Dari beberapa penelitian sebelumnya untuk di ambil perbedaan *point of idea*-nya. Sedangkan untuk metode penelitian ini digunakan sebagai satu cara dan bagaimana peneliti bisa memecahkan suatu permasalahan yang telah dirumuskan. Terakhir yakni tentang sistematika penulisan ini berguna untuk memetakan tentang pembahasan secara runtut sesuai dengan aturan penulisan ilmiah.

Bab kedua: pada bab ini merupakan kerangka teoritik guna menjadi rujukan dan kerangka berfikir dalam memahami pembahasan-pembahasan

³⁵ Teuku Ibrahim Al-fian *Metode Dan Metodologi Sejarah*, makalah, tt, hlm. 1-2, begitu juga yang diuraikan oleh Nugroho Notosusantom, *Hakekat Sejarah Dan Model Sejarah* (Jakarta: Pusat Sejarah Angkatan Bersenjata, 1964), hlm.22-29

pada bab selanjutnya. Pada bab kedua ini penulis banyak berbicara mengenai nalar dan sejarah dalam filsafat, yang meliputi filsafat sejarah menurut Hegel, genealogi Nietzsche, materialisme sejarah Karl Marx dan arkeologi pengetahuan Michel Foucault.

Bab ketiga: bab ketiga ini merupakan penyajian data dari hasil penelitian, yakni gambaran secara utuh seorang tokoh Adonis. Secara umum, pada bab ketiga ini berbicara mengenai biografi dan karya Adonis, dialektika pemikiran Adonis yang berisi antara lain: *konsep al-sa'bit wa mutahawwil*, sejarah menurut Adonis, dialektika menurut Adonis dan contoh tema bahasan dalam pemikiran Adonis.

Bab keempat: pada bab ini merupakan analisis penulis, sebagaimana fokus penelitian ini, yakni; Analisis Pemikiran Adonis dalam kajian Islam tentang arkeologi sejarah, yang meliputi dua pokok pembahasan, yakni; Genealogi Pemikiran Adonis dan Signifikansi Pemikiran Adonis tentang arkeologi sejarah dalam kajian keislaman.

Bab kelima: pada bab kelima ini merupakan penutup yang berupa kesimpulan dan saran-saran dari seluruh isi. Dalam pembahasan kesimpulan ini peneliti menjelaskan dan mengambil beberapa *point of idea* pada pembahasan sebelumnya. Kemudian dilanjutkan, dengan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian ini kepada penelitian-penelitian selanjutnya yang akan mengkaji pemikiran Adonis agar penelitian ini dapat dikembangkan.